

BAB II
LANDASAN TEORI
PENDEKATAN MULTISENSORI DAN KEMAMPUAN MEMBACA
TULISAN ARAB PADA MATERI AL-QUR'AN HADITS

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Multisensori

a. Pengertian pendekatan Multisensori

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.¹

Pengertian pendekatan Multisensori sendiri berdasarkan asumsi adalah bahwa siswa akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan berbagai modalitas. Modalitas yang sering dipakai adalah Visual (penglihatan), Auditory (pendengaran), Kinestetik (gerakan), dan Tactile (perabaan), dan keempatnya dikenal dengan VAKT. Pendekatan Multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditori), menulis (gerakan), dan melihat (visual).² Dalam pelaksanaannya, keempat modalitas tersebut harus ada, agar belajar dapat berlangsung optimal. Meskipun gaya belajar auditori, visual, kinestetik, dan taktil adalah semua orang inteligensi normal pun diterima dalam program ini dan dalam beberapa kasus mereka belajar membaca selama beberapa bulan hingga tahun.

Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan tartil, atau disingkat dengan VAKT.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia,1999, hlm. 671.

² Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah SN, *Quantum Teaching*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 84.

Pendekatan multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).³ Penjabaran dari VAKT adalah:

1) *Visual* : modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat, warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan sebagai berikut:

- a) Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan
- b) Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan
- c) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail : mengingat apa yang dilihat.

2) *Auditorial*: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog, internal, dan suara menonjol. Seseorang yang sangat auditorial dapat dicirikan sebagai berikut:

- a) Perhatiannya mudah terpecah
- b) Berbicara dengan pola berirama
- c) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/ bersuara saat membaca
- d) Berdialog secara internal dan eksternal.

3) *Kinestetik* : modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi- diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol. Seseorang yang sangat kinestetik dicirikan sebagai:

- a) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak

³ *Ibid*, ,hlm. 84-85.

- b) Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik
 - c) Mengingat sambil berjalan dan melihat.
- 4) *Tactile* : modalitas ini mengakses segala jenis perabaan, menelusuri.

Seseorang yang sangat *Tactile* dicirikan sebagai:

- a) Menuliskan huruf yang dipelajari
- b) Menerangkan dan menjelaskan di papan tulis
- c) Siswa memahami bunyi, bentuk dan cara membuat huruf dengan jalan menelusuri huruf yang di buat guru.

Teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak – anak, serta media belajaryang menarik. Namun dari segi prinsip, metode Fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi.

Pendekatan multisensori bertujuan menerapkan prinsip penguatan (reinforcement). Pendekatan ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya. Hal inilah yang membuat pendekatan ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosa kata awal pada anak usia 6-8 tahun. Berdasarkan anggapan ini pula, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pendekatan multisensori dapat diterapkan baik pada anak usia dini yang belum pernah mendapat pengajaran membaca maupun anak yang sudah pernah mendapat pengajaran membaca di sekolah.

Sesuai prinsip multisensori, anak-anak di sekolah formal dapat memperoleh pengajaran membaca tidak hanya dari buku penunjang, namun langsung diarahkan pada penguasaan berbagai ketrampilan

visual, auditoris, kinestetik, dan taktil secara intensif dalam kelompok – kelompok kecil untuk mempermudah pengawasan guru dalam hal kemajuan belajar. Repetisi yang dilakukan dapat memperkuat ingatan dan mempertajam analisis anak dalam menghubungkan informasi yang berkaitan dengan kata – kata yang sudah pernah dipelajari. Kesemuanya ini akan diharapkan akan mampu memaksimalkan fungsi– fungsi kognitif yang dapat mempercepat proses membaca pada anak – anak.

b. Tahapan belajar membaca menggunakan pendekatan multisensori

Ada 2 pendekatan multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah, pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual.⁴

Metode Gillingham – Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh. Langkah – langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali – kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.
- 2) Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.

⁴ M.Yusuf , *Pendidikan bagi Anak Dengan Problema Belajar*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003, Hlm. 95.

⁵ *Ibid* , hlm. 96-97.

- 3) Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
- 4) Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Guru bertugas sebagai fasilitator sekaligus observer. Artinya, guru menempatkan diri di depan siswa-siswanya sebagai fasilitator dengan merangsang siswanya untuk aktif mengemukakan pendapat sehingga anak bisa menikmati proses belajarnya. Guru bertugas sebagai observer, dalam mengamati perilaku khas yang muncul dari setiap anak baik ketika berada di dalam kelas maupun ketika di luar kelas. Dampaknya guru mempunyai pedoman yang berbeda untuk setiap anak, dalam mendekati dan menyelesaikan permasalahan yang mungkin sedang dihadapi anak disekolah sekaligus menjaga kedekatan dengan anak melalui interaksi yang hangat.⁶

Guru sebagai model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat pemeo guru, *sebagai digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru), guru adalah uswah hasanah (teladan yang baik). Titel atau sandangan ini memang cukup berat bagi guru, tetapi tak terelakan, apalagi pada tingkat pendidikan dasar. Bagi anak TK dan SD guru merupakan segala-galanya. Alhasil seringkali siswa-siswa pemula (novice learner) tersebut memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar, peran guru yaitu sentral, sehingga sekali guru membuat kesalahan, kesalahan semacam ini akan lama dikenang siswa.⁷

Metode fernald membagi program dalam 4 tingkatan dalam jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus-menerus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan

⁶ Saeful Zaman dan Aundriani L., *Melejitkan potensi Akhlaq pada anak*, CV. Azzam Media Abadi, Bandung, 2008, hlm. 46.

⁷ Suyono, dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm. 191.

tingkat pendidikan yang di inginkan. Adapun gambaran singkat pelaksanaan program metode multisensori adalah sebagai berikut:

1) Tingkat satu

Anak diperbolehkan memilih satu kata yang ingin dipelajari, panjangnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata diatas kertas dengan krayon, kemudian anak menelusurinya dengan jari tangan (taktil – kinestetik). Saat menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual – auditoris). Proses ini diulang sampai anak mampu menulis kata tanpa melihat salinanya, waktu tidak dibatasi. Kata-kata yang telah dipelajari kemudian disatukan dalam sebuah cerita yang dikarang sendiri oleh anak dan dibacakan di depan guru.

2) Tingkat dua

Penelusuran dengan jari tidak lagi diperlukan jika anak sudah mampu mempelajari kata baru hanya dengan mengamati kata tersebut. Tidak ada batas waktu kapan penelusuran dihentikan, namun periode penelusuran rata-rata berlangsung selama 2 hingga 8 bulan. Meskipun anak tidak lagi menelusuri, dan tetap harus menulis kata sambil menyuarakannya.

3) Tingkat tiga

Anak belajar langsung dari kata-kata yang ditulisnya. Anak melihat kata, dan mampu menulisnya tanpa mengeja atau melihat salinanya. Di tingkat ini anak diberikan buku, yang isinya dibaca dan guru bertugas menjelaskan jika ada kata yang tidak diketahui anak. Saat membaca, guru membahas kata-kata baru dan diadakan evaluasi (*recall*) untuk mengetahui apakah kata-kata baru sudah disimpan dalam ingatan.

4) Tingkat empat

Tingkat empat dimulai saat siswa mampu menggeneralisasikan dan menemukan kata-kata baru berdasarkan kemiripan dengan kata-kata yang sudah dikenal. Di

tingkat ini minat membaca anak sudah meningkat seiring dengan ketrampilan membacanya. Evaluasi terus menerus dilakukan dari tingkat ke tingkat. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah kata yang dikuasai berkurang, anak akan dikembalikan ke tingkat sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak – anak, serta media belajar yang menarik. Namun dari segi prinsip, metode Fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi. membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Membaca terkait erat dengan persepsi, yang berhubungan dengan visualisasi atau kepekaan alat indera terhadap stimulus visual serta rekognisi yang berarti pengenalan kembali hal – hal yang disimpan dalam ingatan.⁸

Metode Fernald menggunakan kata sebagai pola yang utuh dalam belajar membaca, sedangkan metode Gillingham menggunakan huruf – huruf secara individual dan oleh karenanya memakan waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, membaca dengan metode Fernald menggunakan proses *top-down*, dan Gillingham menggunakan proses *bottom-up*. Dalam kaitannya dengan persepsi, proses *top-down* memiliki peranan penting dalam membaca. Proses ini memiliki efek konteks, di mana kata memberikan konteks untuk huruf individual sehingga huruf menjadi

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm, 123.

lebih mudah ditangkap dan dipahami jika dipresentasikan sebagai bagian dari kata ketimbang jika dipresentasikan secara individual.

2. Kemampuan Membaca Tulisan Arab

a. Pengertian kemampuan membaca

Kemampuan menurut WJS. Purwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah kata kerja yang berarti kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu.⁹

Sedangkan baca adalah proses dimana pikiran kita menterjemahkan lambang-lambang yang tertulis atau tercatat yang terjadi gagasan yang disampaikan penulis dan upaya memahami gagasan itu.¹⁰

Menurut Henry Guntur Tarigan, baca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan.¹¹

Mulyono Abdurrahman mengatakan, Kemampuan membaca dapat dilihat dari hasil belajar / prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk perubahan dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca, bahkan lebih dari itu menjadi mengerti dan memahami isi dari kandungan suatu bacaan. Hasil belajar/ prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu dari guru.

⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media press. Jakarta, 2005, hlm. 511

¹⁰ E.P Hutabarat, *Cara Belajar*, Gunung Mulia, Jakarta 1988, hlm .41

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung. 1985, hlm. 7

Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.¹²

Sedangkan hamzah B. Uno, mengatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan.¹³

Faktor –faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar:

- 1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
- 2) Faktor eksternal (yang bersal dari luar diri)
 - a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat
 - d) Dan lingkungan sekitar.¹⁴

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca. Kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena

¹² Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT. Rineka cipta, Jakarta, 1999 Hlm. 37-38.

¹³ Hamzah B. Uno, *model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 213.

¹⁴ M. Dalyono, *psikologi pendidikan*, Rineka cipta, Jakarta, 2007, hlm. 55-58.

berapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangannya. Jika belajar yang lebih cepat dari waktunya akan menjadi sumber kekecewaan bagi kedua orang tua dan anak, Juga akan menjadi penyebab ketegangan bagi mereka. Disamping itu, kegagalan akan menghilangkan semangat anak, bahkan mungkin mengurangi kegairahannya untuk belajar.¹⁵

Pada umumnya anak memiliki kesiapan membaca pada usia enam tahun, tetapi kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran fonemis. Istilah ini meliputi banyak aspek kepekaan anak terhadap struktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi kesimbol yang penting untuk membaca, menulis, dan mengeja. Faktor inilah yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan kemampuan membaca pada anak normal dan pembaca lemah. Teori kesiapan ini sejalan dengan pendapat klasik dari Havighurst bahwa mengajar haruslah pada saat anak berada dalam kondisi *teachable moment* (saat tepat untuk belajar).¹⁶ Pernyataan diatas memberi makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, huruf hijaiyyah, kata, kalimat. Anakpun akan cepat memberikan respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti

¹⁵ Imaduddin Ismail, *pengembangan kemampuan belajar pada anak-anak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hlm. 19.

¹⁶ M. Fauzil Adhim, *Membuat anak Gila Membaca*, Mizan Media Utama(MMU), Bandung, 2004, hlm. 29-30.

anak menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

Membaca yang tidak sekedar membaca. Membaca yang membuat kita lebih mengenal Allah; lebih sadar akan amanah yang diberikan kepada kita masing-masing. Bukanlah ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla adalah perintah membaca yang tidak berhenti pada kata membaca saja?¹⁷ Dalam Ayat Al-Qur’an : Surat Al- ‘Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عِلْمِ رَبِّكَ أَكْرَمًا ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq;1-5)

Menurut Lerner dalam kutipan buku Mulyono Abdurrahman; Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.¹⁸

Berkaitan dengan kemampuan membaca terlebih dahulu diartikan dari kata kemampuan dan membaca. Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. Adapun pengertian membaca telah banyak para ahli yang mengemukakan diantaranya:

¹⁷ *Ibid*, hlm. 37

¹⁸ Mulyono Abdurrahman, *Op Cit*, hlm 200.

Mulyono Abdurrahman yang mengutip dari soedarso mengemukakan bahwa:

“Membaca merupakan aktifitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran”.¹⁹

Pada dasarnya metode membaca dibagi dalam dua jenis, yaitu sintesis dan analitis. Metode sintesis menyajikan kata yang diurai menjadi bagian yang lebih kecil, sementara metode analitis mengajari anak kata dalam bentuk yang utuh, baru kemudian mengurainya menjadi komponen – komponen. Metode Fernald bukan termasuk metode analitis, karena tidak berusaha mengajarkan mengurai kata menjadi bagian – bagian, namun metode ini dianggap lebih analitis daripada metode Gillingham karena memulai pengajaran dengan kata yang utuh.

Dalam proses membaca ini melibatkan aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, menemukan, membandingkan, menganalisis, mengorganisir pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.

Mulyono Abdurrahman mengutip dari Bond : “ Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulisan yang merupakan stimulasi yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki”.

Membaca bukan sekedar mengenal dan mengeja kata-kata, tetapi lebih dalam lagi yaitu dapat memahami gagasan yang disampaikan melalui kata-kata yang tampak itu.

Bertolak dari berbagai definisi membaca yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses berpikir disertai dengan aktivitas yang kompleks yang mencakup

¹⁹ *Ibid*, hlm. 200

fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas. Mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif.²⁰

Membaca untuk pemahaman, membaca memerlukan pengetahuan isi bacaan. Pemahaman ini perlu dihubungkan dengan pemahaman yang lebih dulu diketahui. Bahan-bahan yang ada dalam buku harus dibaca tidak saja kata demi kata, tetapi adalah untuk memahami bahwa kata-kata ini untuk menyatakan suatu maksud. Pengetahuan pada setiap kata di dalam suatu kalimat tidak selalu cukup bagi pembaca untuk memperoleh pengertian baik sebagaimana yang diusahakan oleh pengarang dalam menggunakan kata-kata itu.

Pembaca cenderung membaca dan mengartikan kata-kata sebagai hasil pengalamannya sendiri lebih dari pada sesungguhnya yang penulis maksud. Anggapan ini ternyata adanya bermacam-macam makna yang mungkin dilupakan dari bacaan yang sama oleh individu- individu yang berbeda.²¹

²⁰*Ibid*, Mulyono Abdurrahman, hlm. 201

²¹Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Nurcahyana, Jakarta, 1985, hal. 382-383

Kiranya perlu sedikit hal-hal yang berkenan dengan perkembangan perjenjangan yang perlu dijelaskan untuk lebih mengarah pada perkembangan ketrampilan membaca diantaranya adalah:²²

- 1) Jenjang pemula : 0,0 – 5,0 tahun
- 2) Jenjang belajar membaca : 5,0 – 8,0 tahun
- 3) Jenjang lancar belajar : 8,0 - 11,0 tahun
- 4) Jenjang membaca lanjut : 11,0 – seterusnya.

Perlu diperhatikan bahwa perjenjangan diatas bukanlah perjenjangan yang tajam ketat. Terutama berkenan dengan batas-batas usia yang telah di sebutkan, namun perjenjangan ini berguna bagi pedoman umum dalam menentukan pilihan atas bacaan anak.

- 1) Jenjang pemula : 0,0 – 5,0 tahun

Sejak anak dilahirkan banyak dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pembiasaan- pembiasaan anak yang berupa nyanyian, menidurkan juga melalui sajak- sajak yang dilakukan pada saat menimang. Kemudian melalui gambar-gambar yang berwarna- warni yang sangat menarik, juga gambar cerita yang oleh orang tua membimbingnya untuk berceria. Periode ini adalah periode yang menentukan perkembangan anak, dalam periode ini harus diletakkan pondasi yang kokoh dalam segala aspek kehidupannya dimasa yang akan datang, termasuk fondasi minat dan kebiasaan membaca.

- 2) Jenjang belajar membaca : 5,0 – 8,0 tahun

Bagi anak yang telah memperoleh pelajaran sejak dini, pelajaran membaca permula di SD pada umumnya lebih mudah, tetapi apakah anak sudah pernah memnadapatkan pelajaran dini, ini tidak menjadi persoalan, yang penting adalah bagaimana

²² Tampu Bolon, *Mengembangkan Bakat Minat dan Kebiasaan pada Anak*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 132-133

caranya melanjutkan pembinaan pengembangan minat dan kebiasaan membaca anak itu, yang dimulai sejak dini.²³

3) Jenjang lancar belajar : 8,0 - 11,0 tahun

Dalam keadaan ini, dalam kondisi normal anak sudah mampu membaca dengan lancar. Perkembangan pikiran dan bahasa anak telah tercapai jenjang yang dapat dikatakan sudah hampir sempurna. Piaget mengatakan : “ anak telah mencapai jenjang operasi kongkrit, dimana dia telah mampu berpikir secara nalar berdasarkan data kongkrit, dan mampu memikirkan suatu perubahan dari suatu keadaan yang lain.

4) Jenjang membaca lanjut : 11,0 – seterusnya.

Dalam jenjang ini umumnya anak telah matang dalam memilih bahan atau buku bacaan. Periode ini dikatakan sebagai masa remaja dan setelah itu dianggap sebagai dewasa. Dalam hubungan perkembangan ini, remaja sering menunjukkan sikap yang berlawanan dengan kehendak orang tua. Sehingga saran orang tua sering tidak diterima. Oleh sebab itu orang tua dan guru hendaklah hati-hati, dan sifat semacam paksaan hendaknya dihindari dan pertukaran pikiran secara akrab selalu diutamakan, dan pemberian kebebasan untuk memilih buku bacaannya sendiri semakin ditingkatkan.

Berdasarkan pengertian dari kemampuan dan membaca yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu daya yang ada pada diri manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan atau aktifitas yang disertai dengan proses berpikir yaitu berupa pengejaan atau pelafalan huruf, kata atau kalimat yang tertulis dalam suatu bahan bacaan dengan benar.

²³ *Ibid*, hal. 132

b. Tahap perkembangan membaca

Menurut Harris dalam bukunya Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar problema ada 5 tahap perkembangan membaca, yaitu:

- 1) Kesiapan membaca,
- 2) Membaca permulaan,
- 3) Keterampilan membaca cepat,
- 4) Membaca luas, dan
- 5) Membaca yang sesungguhnya.²⁴

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD/ MI. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien.

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD/MI, yaitu pada saat usia berumur sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun.

Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk dikelas dua atau kelas tiga. Untuk menguasai keterampilan membaca cepat diperlukan pemahaman tentang hubungan simbol- bunyi.

Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk dikelas empat atau lima SD/MI. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah.

Tahap membaca yang sesungguhnya (*refinement of reading stage*) umumnya terjadi ini anak-anak tidak lagi belajar membaca

²⁴Op Cit, Mulyono Abdurrahman, hlm, 201-203

tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan- tahapan sebelumnya.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

c. Metode pengajaran membaca

Metode pengajaran membaca dibagi 2 kelompok, yaitu pengajaran membaca bagi anak pada umumnya dan pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar.

- 1) Metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya, yaitu:
 - a) Metode membaca dasar.

Metode membaca dasar pada umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, mengumpulkan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode ini umumnya dilengkapi rangkaian buku yang disusun dari taraf sederhana hingga taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak.

- b) Metode fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses pendengaran bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskannya menjadi suku kata dan kata. Bunyi huruf dikenalkan dengan mengaitkannya dengan kata benda,

misalnya huruf “a” dengan gambar “Ayam”. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintesis daripada analitis.

c) Metode linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Anak diberikan suatu bentuk kata yang terdiri dari konsonan – vokal – konsonan, seperti “ bapak” atau “ lampu”. Kemudian anak diajak memecahkan kode tulisan itu menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat analitik dari pada sintetik.²⁵

d) Metode alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

e) Metode pengalaman bahasa

Metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam ketrampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak.

2) Metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu:

a) Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensori yang sering pula dikenal dengan metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap

²⁵ *Op Cit*, Bobbi Deporter, Mark R, dan Sarah S-N, Hlm. 96-97.

kata diajarkan secara utuh. Bahwa anak yang mempelajari kata sebagai pola utuh akan dapat memperkuat ingatan dan visualisasi.²⁶

b) Metode Gillingham

Metode ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktifitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak bentuk huruf satu persatu.²⁷

c) Metode Analisis Glass

Metode ini memberikan pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda; kedua, pemecahan sandi mendahului proses membaca. Melalui metode ini, anak di bimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Pendekatan lain yang ditunjukkan untuk anak yang mengalami kesulitan belajar atau tertinggal dari teman-teman sebayanya.²⁸

3. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah, baik itu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ *Op Cit*, M. Yusuf, hlm. 95.

²⁷ *Ibid*, M. Yusuf, hlm. 95.

²⁸ *Ibid*, M. Yusuf, hlm. 94.

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.²⁹.

Jadi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menjadikan siswa lebih dekat kepada kitab sucinya yaitu Al-Qur'an sekaligus Hadits sebagai pedoman umat muslim yang kedua. Dekat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang ada didalam Al-Qur'an dan Hadits pada kehidupan sehari-hari.

Menurut choirul fata, Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan kepada anak didik, yang didalamnya lebih menekankan pada pemahaman dan pelafalan Al-Qur'an Hadits sebagai sumber segala sesuatu dalam islam. Dalam rumpun mata pelajaran ini, siswa diharapkan mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya telah dibuat dalam perencanaan awal tahun pelajaran, yaitu yang disebut RPP, PROMES, dan lain-lainnya yang bersangkutan dengan pembelajaran.

Kompetensi yang ditargetkan diantaranya melafalkan ayat al-Qur'an hadits, memahami bacaan Al-Qur'an hadits, dapat menjelaskan arti ayat-ayat dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadits, serta siswa dapat mengulangi bacaan yang sudah dibacakan oleh ibu guru tadi, siswa mampu mengimplementasikan Al-Qur'an Hadits sebagai pedoman hidupnya hingga ia mampu berperilaku sesuai tuntunan yang ada di dalam Al-Qur'an Hadits.

Pembelajaran Al-qur'an Hadits yang disampaikan guru kepada siswa tidak bisa terlaksana dengan baik banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan lancar,dan kurangnya belajar khususnya

²⁹Choirul Fata,*Cintai Al-Qur'an dan Al- Hadits*, Tiga serangkai pustaka mandiri, Solo, 2010, hlm 35.

dalam hal memahami bacaan huruf Hijaiyyah, karena ada sebagian yang dulunya sebelum masuk di MI, mereka ada yang tidak TK, atau RA dalam hal ini kesulitan yang dihadapi siswa harus segera ditangani oleh guru agar nantinya siswa yang mengalami kesulitan belajar dan membaca tidak menjadi semakin bertambah dan guru tidak semakin terbebani. Tetapi dalam hal mengatasi kesulitan membaca yang dihadapi siswa seorang guru harus bisa memberikan suatu metode pembelajaran kepada siswa yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Sehingga siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan bisa tertangani secara cepat dan tepat. Jadi guru Al- Qur'an Hadits ialah orang yang pekerjaannya adalah menjadi tenaga profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, siswa, dalam pelajaran Al-qur'an Hadits di dalam pendidikan Formal.

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an Hadits
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.

Ruang Lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI

- a. Materi Pokok Al-Qur'an Hadits
 - 1) Menulis huruf hijaiyah secara terpisah dan bersambung
 - 2) Memahami kaidah ilmu tajwid
 - 3) Menghafal surat-surat pendek
- b. Materi pendukung al-Qur'an Hadits
 - 1) Kemampuan melafalkan Hadits- Hadits

2) Mampu memahami arti hadits tersebut.³⁰

Pembagian materi tersebut menunjukkan bahwa inti dari materi Al-Qur'an Hadits pada MI secara keseluruhan adalah kemampuan membaca pada surat-surat pendekapun Hadits. Kemampuan memahami arti dan makna dari keduanya serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dilengkapi dengan materi tajwid sebagai sarana agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, materi tersebut tidak semuanya menjadi obyek yang penulis teliti. Penulis hanya memfokuskan pada materi yang berkaitan dengan kaidah bacaan dan ketrampilan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Lucky Ade Sessiani, Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang Desember 2007. Adalah metode multisensori mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak – kanak. Kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terjadi pula peningkatan skor pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode multisensori.³¹
2. Santika Ambarwati, Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Dini Anak Usia Dini : Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Anak Kelompok A di TK Merpati Pos 2 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013, Hasil Yang Diperoleh Dari Pengujian Hipotesis Menunjukkan Bahwa Pengaruh Dari Metode Multisensori

³⁰Addri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs- MA*, Buku Daras, Kudus, 2009, hlm. 3-4.

³¹https://www.researchgate.net/publication/277735499_Pengaruh_Metode_Multisensori_Dalam_Meningkatkan_Kemampuan_Membaca_Permulaan_Pada_Anak_Taman_Kanak_-_Kanak_Studi_Eksperimental_di_TK_ABA_52_Semarang Lucky Ade Sessiani M2A 003 037, *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang Desember 2007*

Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Pada Anak - Anak Di Tk Merpati Pos 2 Bandung.³²

3. Onny Eko Saputro, Penerapan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Pokak I Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Muhammadiyah Surakarta 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran multisensori pada siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten dilaksanakan melalui beberapa fase yang dapat dirangkum dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam hal ini metode multisensori saat belajar membaca diberikan secara visual, auditoris, taktil, dan kinestetik dan terbukti mampu meningkatkan kepekaan alat indera dan akhirnya mempertajam perhatian yang berguna bagi proses belajar. Pembelajaran multisensori dilakukan dengan proses penelurusan/perabaan dengan jari tangan dan mengkoordinasi gerakan tubuh (taktil – kinestetik), kemudian saat menelusuri tersebut anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual – auditoris); 2) Pembelajaran dengan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten tahun pelajaran 2010/2011. Kemampuan membaca permulaan siswa meningkat dari 52,3% pada kondisi awal menjadi 71,2% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 92,3% pada akhir siklus II.³³

C. Kerangka Berfikir

Pendekatan Multisensori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan gaya belajar siswa agar lebih mudah untuk dipahami dan dipergunakan dengan menggunakan modalitas VAKT, yaitu meliputi visual

³²<http://www.distrodoc.com/19094-pengaruh-metode-multisensori-terhadap-kemampuan-membaca-dini-anak-usia-dini---penelitian-kuasi-eksperimen-pada-anak-kelompok-a-di-tk-merpati-pos-2-kota-bandung-tahun-pelajaran-2012-2013>

³³ Penerapan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Pokak I Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011,

(penglihatan), auditory (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan tartile (perabaan). Agar siswa bisa menguasai dan bisa memahami dengan mudah suatu bacaan yang akan dipelajari oleh siswa, dan keberhasilan siswa agar bisa mempermudah dalam membaca bacaan khususnya siswa yang kelas 1 dan 2, karena siswa kelas 1 dan 2 terkadang yang tidak berasal dari sekolah TK/ RA mereka berkesulitan untuk menguasai bacaan yang dibaca.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui kemampuan membaca siswa dengan menggunakan metode pendekatan multisensori, dan ketika hanya menggunakan metode atau pendekatan yang lain yang bisanya diajarkan oleh guru ketika mengajar. Karena dimetode pendekatan multisensori lebih menekankan pada gaya belajar siswa dengan menggunakan modalitas alat indera (VAKT).

Gambar 2 .1
Pola Berfikir Pendekatan Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Tulisan Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, samapai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁴ Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap kebenaran suatu hal.

Adapun hipotesis penulis diajukan adalah ada pendekatan multisensori terhadap kemampuan membaca tulisan arab pada mata pealajaran Al-Qur'an Hadits di MI NU Tamrinul Aulad Janggalan Kudus tahun pelajaran 2015/2016. Dengan kata lain semakin siswa bisa menerapkan pendekatan multisensori maka siswa semakin mahir dalam menguasai bacaannya. Dan sebaliknya bila siswa tidak bisa menerapkan pendekatan multisensori secara

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.107

terus menerus maka siswa kesulitan saat membaca bacaan atau berkomunikasi dengan yang lain.

